

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, *LEVERAGE*,
RETURN ON ASSETS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

FRENGKY

NIM : 16622089



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2020

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, *LEVERAGE*,
RETURN ON ASSETS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi
Syarat - Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

FRENGKY

NIM : 16622089

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN

TANJUNGPINANG

2020

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, *LEVERAGE*,
RETURN ON ASSETS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

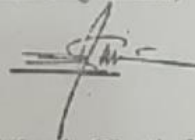
Oleh

Nama : Frengky

NIM : 16622089

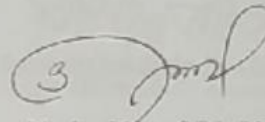
Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



Sri Kurnia, SE., Ak., M.Si, CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

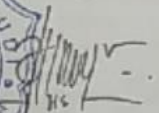
Pembimbing Kedua,



Marina Lidya, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1024037602 / Asisten Ahli

Mengetahui,
Ketua Program Studi,




Hendi Satrin, SE., M.Ak
NIDN. 1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, LEVERAGE,
RETURN ON ASSETS DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : Frengky
NIM : 16622089

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Tiga Puluh
Desember Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

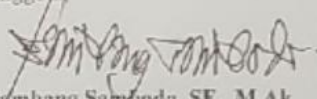
Ketua,


Sri Kurnia, SE., Ak., M.Si., CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Sekretaris,

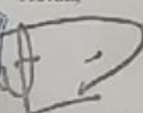

Ranti Ulami, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN. 1004117701 / Lektor

Anggota,


Bambang Sambodo, SE., M.Ak
NIDN. 8833900016 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 30 Desember 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,




Bambang Sambodo, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Frengky
NIM : 16622089
Tahun Angkatan : 2016
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,49
Program Studi : Akuntansi / Strata I (satu)
Judul Skripsi : Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Leverage, Return On Assets, dan Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 30 Desember 2020

Penyusun,



Frengky

NIM : 16622089

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak & Ibu tercinta

Mereka adalah orang tua hebat yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang

Terima kasih atas pengorbanan, nasehat dan doa yang tiada hentinya kalian berikan kepadaku selama ini.

HALAMAN MOTTO

“Education is not just about going to school and getting a degree. It’s about widening your knowledge and absorbing the truth about life.”

(Shakuntala Devi)

“The biggest adventure you can take is to live the life of your dreams.”

(Oprah Winfrey)

“Choose with no regret”

(Mary Anne Radmacher)

“Less is more”

(Ludwig Mies van der Rohe)

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Sang Triratna, Para Buddha dan Bodhisattva, atas berkah dan anugerah-Nya yang tanpa batas serta dukungan karma baik akhirnya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Leverage, Return On Assets, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia***” dengan baik dan lancar.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentunya tak lepas dari bantuan pihak yang selalu mendukung. Maka dengan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si, CA selaku Wakil Ketua II dan sebagai Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan kritik serta saran membangun demi selesainya skripsi ini.
4. Bapak Imran Ilyas, M.M., selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

5. Bapak Hendy Satria, SE.,M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Ibu Marina Lidya,S.Pd.,M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya, memberikan motivasi dan saran serta masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang memberikan ilmu dan dukungan.
8. Teman-teman seperjuangan yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Tanjungpinang, 30 Desember 2020

Penulis

FRENGKY

NIM. 16622089

DAFTAR ISI	HAL
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Pembatasan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Kegunaan Penelitian.....	10
1.5.1. Kegunaan Ilmiah	10
1.5.2. Kegunaan Praktis.....	11
1.6. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1	Tinjauan Teori.....	13
2.1.1	Pajak	13
2.1.2	Penghindaran Pajak	15
2.1.3	<i>Corporate Social Responsibility</i>	21
2.1.4	<i>Capital Intensity</i>	29
2.1.5	<i>Leverage</i>	31
2.1.6	<i>Return On Assets</i>	33
2.2	Kerangka Pemikiran.....	35
2.3	Hipotesis	37
2.3.1.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Penghindaran Pajak.....	37
2.3.2.	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap Penghindaran Kerja.....	37
2.3.3.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak	38
2.3.4.	Pengaruh <i>Return On Assets</i> terhadap Penghindaran Kerja.....	38
2.4	Penelitian Terdahulu	39
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1	Jenis Penelitian.....	43
3.2	Jenis Data.....	43

3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Populasi Dan Sampel	45
3.4.1 Populasi.....	45
3.4.2 Sampel	46
3.5 Definisi Operasional Variabel	50
3.5.1 Variabel Dependen	50
3.5.2 Variabel Independen.....	51
3.6 Teknik Pengolahan Data.....	54
3.7 Metode Analisis	58
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	58
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	58
3.7.2.1 Uji Normalitas	59
3.7.2.2 Uji Multikolinearitas.....	59
3.7.2.3 Uji Autokorelasi	60
3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas	60
3.7.3 Analisis Regresi Berganda.....	61
3.7.4 Uji Hipotesis	62
3.7.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	62
3.7.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik t).....	63
3.7.5 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	65

4.1.1 Data Variabel Dependen Penghindaran Pajak	70
4.1.2 Data Variabel Independen <i>Return On Assets</i>	72
4.1.3 Data Variabel Independen <i>Leverage</i>	73
4.1.4 Data Variabel Independen <i>Capital Intensity</i>	74
4.1.5 Data Variabel Independen <i>Corporate Social Responsibility</i>	76
4.2 Hasil Penelitian	77
4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	77
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	79
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	79
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas	81
4.2.2.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	83
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	84
4.2.3 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda.....	85
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis	87
4.2.4.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	87
4.2.4.2 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	89
4.2.4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	91
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	92
4.3.1 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	92
4.3.2 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran	

Pajak.....	92
4.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran	
Pajak.....	93
4.3.4 Pengaruh <i>Return On Assets</i> Terhadap Penghindaran	
Pajak.....	94
BAB V PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Target dan Realisasi Penerimaan Pajak	2
Tabel 3.1	Populasi.....	45
Tabel 3.2	Kriteria Pengambilan Sampel.....	47
Tabel 3.3	Sampel.....	49
Tabel 4.1	Data Penghindaran Pajak.....	71
Tabel 4.2	Data <i>Return On Assets</i>	72
Tabel 4.3	Data <i>Leverage</i>	73
Tabel 4.4	Data <i>Capital Intensity</i>	75
Tabel 4.5	Data <i>Corporate Social Responsibility</i>	76
Tabel 4.6	Hasil Uji Statistik Deskriptif	78
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	79
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas	82
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin-Watson</i>	85
Tabel 4.10	Hasil Uji Analisis Regresi Berganda.....	86
Tabel 4.11	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	88
Tabel 4.12	Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F).....	90
Tabel 4.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	91

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1	Data Penghindaran Pajak	71
Gambar 4.2	Data <i>Return On Assets</i>	73
Gambar 4.3	Data <i>Leverage</i>	74
Gambar 4.4	Data <i>Capital Intensity</i>	75
Gambar 4.5	Data <i>Corporate Social Responsibility</i>	77
Gambar 4.6	Grafik P-P Plot	80
Gambar 4.7	Grafik Histogram.....	81
Gambar 4.8	Hasil Uji Heterokedastisitas	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Tabel Uji t
Lampiran 2	Tabel Uji F
Lampiran 3	Tabel <i>Corporate Social Responsibility</i>
Lampiran 4	Data <i>Corporate Social Responsibility</i>
Lampiran 5	Hasil Olah Data SPSS
Lampiran 6	Persentase Plagiat

ABSTRAK

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, *LEVERAGE*, *RETURN ON ASSETS* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Frengky. 16622089. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
khofrengky@gmail.com

Penghindaran pajak adalah memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang bersifat legal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan yang menggunakan *effective tax rates* sebagai indikator. Ada beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *corporate social responsibility*, *return on assets*, *leverage*, dan *capital intensity*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah *corporate social responsibility*, *return on assets*, *leverage*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 12 sampel penelitian selama 4 periode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan analisis regresi linier berganda adalah :

$$\text{Effective Tax Rates} = 0,181 + 0,303 \text{ Corporate Social Responsibility} - 0,056 \\ \text{Capital Intensity} + 0,086 \text{ Leverage} - 0,224 \text{ Return On} \\ \text{Assets} + \varepsilon$$

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan pada penghindaran pajak, *return on assets* berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, *leverage*, dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci : *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, *Return On Assets*,
Capital Intensity, Penghindaran Pajak

Dosen Pembimbing 1 : Sri Kurnia, SE., Ak., M.Si. CA
Dosen Pembimbing 2 : Marina Lidya, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, LEVERAGE, RETURN ON ASSETS AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE IN COMPANIES REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

*Frengky. 16622089. Accounting. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
khofrengky@gmail.com*

Tax avoidance is taking advantage of loopholes in legal taxation regulations. This study aims to examine the factors that influence tax avoidance in companies that use effective tax rates as an indicator. There are several factors used in this study consisting of corporate social responsibility, return on assets, leverage, and capital intensity.

The purpose of this study is to test empirically whether corporate social responsibility, return on assets, leverage, and capital intensity affect tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The number of samples in the study was 12 samples for 4 periods. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis.

Based on the research results, the equation for multiple linear regression analysis is:

$$\text{Effective Tax Rates} = 0,181 + 0.303 \text{ Corporate Social Responsibility} - 0,056 \text{ Capital Intensity} + 0,086 \text{ Leverage} - 0,224 \text{ Return On Assets} + \varepsilon$$

The results of the analysis in this study indicate that corporate social responsibility has a significant positive effect on tax avoidance, return on assets has a significant negative effect on tax avoidance. Meanwhile, leverage and capital intensity do not have a significant effect on tax avoidance.

Keywords : Corporate Social Responsibility, Leverage, Return On Assets, Capital Intensity, Tax Avoidance

Supervisor 1 : Sri Kurnia, SE., Ak., M.Si. CA

Supervisor 2 : Marina Lidya, S.Pd., M.Pd

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak adalah sumber pendanaan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Kontribusi terbesar untuk sebuah negara yang disediakan oleh individu atau perusahaan sebagai pembayar pajak tanpa mendapatkan timbal balik secara langsung; itu memaksa dan mengumpulkan berdasarkan hukum.

Pemerintah Indonesia setiap tahun selalu gencar dalam melakukan optimalisasi penerimaan pajak. Pemerintah memberikan fasilitas perpajakan antara lain melalui penurunan tarif pada badan yang ditetapkan oleh pemerintah yang sebelumnya diatur dalam Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (1) huruf b. Kemudian pemerintah melakukan perubahan tarif pajak pada badan yang diatur dalam Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2) huruf a yang berisi tarif pajak penghasilan wajib pajak badan adalah sebesar 25% yang telah mulai berlaku sejak pada tahun pajak 2010.

Pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan *tax ratio* secara perlahan untuk mengoptimalkan pemasukan dari sektor pajak. Salah satu cara upaya pemerintah meningkatkan *tax ratio* adalah dengan kebijakan - kebijakan yang dapat mendorong para pengusaha dalam negara berkembang dan menaikkan usahanya. Salah satu dari kebijakan

perpajakan yang telah mendorong pengusaha dalam negeri untuk rajin mengembangkan usahanya adalah pemerintah memberikan insentif pajak berupa fasilitas PPh bagi WP badan dalam negara yang berupa Perseroan Terbuka. Pemerintah juga melakukan penyederhanaan perhitungan pajak dalam Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013. Selain itu, upaya yang kini tengah dilakukan pemerintah yaitu dengan menerapkan program pengampunan pajak atau *tax amnesty*.

Tabel 1.1

Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2016 - 2018
(Dalam Triliun Rupiah)

	2016	2017	2018
Target	1.539,17	1.472,70	1.618,09
Realisasi	1.284,97	1.339,78	1.521,38
Persentase	83,5	91,0	94,02

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa peranan penerimaan perpajakan pada jumlah penerimaan negara sangat dominan. Pada tahun 2018, realisasi penerimaan pajak berjumlah 1.521,38 triliun dari target berjumlah 1.618,09 triliun dan hanya tercapai 94,02 persen dari target penerimaan perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak dari tahun 2016 hingga 2018 menggambarkan kenaikan atau pertumbuhan, namun realisasi dengan target penerimaan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Belum mampunya pemerintah merealisasikan penerimaan pajak secara maksimal menimbulkan pertanyaan apakah dari sisi wajib pajak terdapat beberapa tindakan.

Dari beberapa penelitian, ditemukan bahwa salah satu tindakan dari sisi wajib pajak itu adalah penghindaran pajak yang merupakan semua jenis aktivitas dan transaksi yang dapat berdampak terhadap penurunan kewajiban pajak perusahaan.

Penghindaran pajak juga tidak hanya terjadi di tanah air, tindakan ini juga banyak terjadi di dunia internasional. Setelah Amazon, Google dan beberapa perusahaan besar di Eropa terdapat masalah penghindaran pajak, kini giliran IKEA sebuah perusahaan raksasa yang bermarkas di Swedia. IKEA didapatkan melakukan praktik penghindaran pada pajak dengan nilai lebih dari \$ 1 milyar. Praktik pada penghindaran pada pajak dalam skala yang besar ini terjadi dari tahun 2009 hingga 2014.

Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan dengan bagaimana cara perusahaan memperhatikan dampak pada sosial dan lingkungan pada ruang lingkup operasinya, memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian (Pemerintah UK, 2004, hal. 3, dalam (Lanis & Richardson, 2012). Perusahaan yang terbukti melakukan penghindaran pajak mengakibatkan perusahaan tersebut akan kehilangan legitimasinya di mata *stakeholder*. Pajak dan CSR memiliki hampir persamaan dalam hal keduanya memberikan sebuah kontribusi sosial pada masyarakat. Jika perusahaan menyadari pentingnya CSR itu, maka perusahaan akan semakin sadar betapa pentingnya kontribusi sebuah perusahaan dalam membayar pajak untuk masyarakat umum. (Yoehana, 2013)

Penelitian pada hubungan *tax avoidance* dengan CSR sudah diteliti dahulu oleh beberapa penelitian dengan hasil yang berbeda-beda. (Lanis & Richardson, 2012) menyusun sebuah analisis empirik untuk mengetahui apakah perusahaan pada CSR berhubungan dengan tingkat penghindaran pajak. Penghindaran pajak di proksikan dengan ETR , hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan semakin tinggi pengungkapan CSR dari perusahaan, maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Yoehana, 2013), (Nugraha et al., 2015), yang mengaitkan antara CSR dengan penghindaran pajak mendapatkan hasil yang serupa. Namun, penelitian yang dilakukan (Davis et al., 2013) menemukan bahwa indeks CSR telah berhubungan positif dengan aktivitas lobi untuk mengurangi nilai pajaknya. Penelitian yang dilakukan (Wahyudi, 2015) juga meneliti tentang hubungan antara CSR dengan penghindaran pajak ditemukan bahwa pada konteks Indonesia tingkat aktivitas CSR tidak pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Karakteristik sebuah perusahaan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Salah satu karakteristik perusahaan yaitu *capital intensity* atau intensitas modal (Muzakki, 2015). Intensitas modal adalah seberapa besar suatu perusahaan dapat menginvestasikan aset pada aset tetap. Menurut (Fernández-Rodríguez & Martínez-Arias, 2013) aset tetap yang dimiliki pada suatu perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat dari akumulasi penyusutan aset pada perusahaan setiap tahunnya.

Hampir keseluruhan aset tetap mengalami penyusutan yang pada akhirnya menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan pada perusahaan. Sementara biaya penyusutan adalah biaya yang bisa dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan tarif pajak perusahaan. Artinya semakin besar biaya penyusutan maka akan semakin kecil pula tarif pajak yang harus dibayarkan suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi pada perusahaan di mana tingkat intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah, dengan tingkat pajak efektif yang rendah telah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik penghindaran pajak.

Penelitian yang menghubungkan antara *capital intensity* dengan penghindaran pajak adalah diteliti oleh (Noor et al., 2013) dan (Lanis & Richardson, 2012), menemukan hasil bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap ETR. Namun penelitian yang dikemukakan oleh (Delgado et al., 2014) menyatakan bahwa *intensitas modal* mempunyai pengaruh positif terhadap ETR. Begitu juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Darmadi & Zulaikha., 2013) di Indonesia yang menghubungkan *capital intensity* dengan ETR. Penelitian tersebut menggunakan ETR sebagai alat ukur variabel dependennya yaitu manajemen pajak. Variabel independen pada penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, tingkat hutang, profitabilitas, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, fasilitas perpajakan. Hasil dari penelitian tersebut adalah intensitas aset tetap memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen

pajak. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Cahyadi Putra & Merkusiwati, 2016) yang menghubungkan *capital intensity ratio* dengan *tax avoidance* mendapatkan hasil *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *penghindaran pajak*.

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya yang pada akhirnya dapat berakibat pada kebangkrutan. Semakin tinggi tingkat persaingan yang dihadapi suatu perusahaan menuntut diperlukannya adanya kebijakan yang dipilih secara tepat untuk dapat menjaga eksistensi perusahaan di masa mendatang. Agar ke berlangsung hidup perusahaan tetap terjaga, maka dari pihak manajemen harus mempertahankan atau terlebih lagi memacu peningkatan kinerja perusahaan.

Strategi pengelolaan keuangan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian penting karena menyangkut kegiatan pendanaan untuk operasional dan pengembangan usaha. Akan tetapi, perusahaan yang menghadapi masalah kesulitan keuangan sangatlah banyak. Perusahaan adakalanya menemukan kegagalan atau kerugian di dalam menjalankan suatu usaha di mana perusahaan tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya ataupun melakukan pembayaran hutang kepada kreditur secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Untuk jangka panjang, hal ini tentu saja akan mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan, serta

dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditur terhadap perusahaan di masa yang akan datang.

Agar dapat bertahan dalam jangka panjang, suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya tentunya mengharapkan adanya keuntungan (laba). Apabila perusahaan mengalami kerugian, terlebih lagi selama beberapa periode berturut-turut, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan bermasalah. Tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tercermin dari rasio profitabilitas. Semakin tinggi profitabilitas mengindikasikan kinerja keuangan yang baik dan dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan mempertahankan eksistensinya. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus, maka dapat diasumsikan perusahaan akan sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Akan tetapi, tujuan didirikannya suatu perusahaan tidaklah hanya terbatas pada pencapaian laba saja, tetapi juga pada kemampuan perusahaan tersebut dalam mengembangkan skala usahanya dalam jangka panjang. Perusahaan yang didirikan tentunya diharapkan akan dapat semakin memperluas ruang lingkup usahanya, tidak hanya stagnan pada kondisi tertentu atau bahkan mengalami kemunduran. Dengan demikian, apabila perusahaan menunjukkan kecenderungan tingkat pertumbuhan negatif akan mengarah ke arah kebangkrutan.

Objek penelitian ini menggunakan Wajib Pajak Badan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan yang terdapat di dalam industri manufaktur adalah yang jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan industri lain serta untuk menghindari bias efek industri. Perusahaan manufaktur merupakan penyumbang pendapatan pajak negara terbesar selain industri perkebunan, pertambangan dan keuangan serta perusahaan manufaktur sering kali masuk sebagai wajib pajak yang difokuskan ke dalam daftar pemeriksaan Direktorat Jendral Pajak (Anita Wijayanti, Endang Masitoh, 2018). Masih terdapatnya ketidakkonsistenan pada penelitian sebelumnya menjadi motivasi dalam penelitian untuk menguji kembali pengaruh *corporate social responsibility*, *leverage*, *return on assets* dan *capital intensity* pada penghindaran pajak.

Dengan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, *LEVERAGE*, *RETURN ON ASSETS* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap tingkat Penghindaran Pajak perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap tingkat Penghindaran Pajak perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap tingkat Penghindaran Pajak perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Return On Assets* terhadap tingkat Penghindaran Pajak perusahaan?

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah Perusahaan yang menggunakan CSR selama tahun 2016 – 2019.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada sektor industri barang konsumsi.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian.
4. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang melaporkan laporan keuangan dan perusahaan mengalami laba selama tahun penelitian 2016-2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap tingkat Penghindaran Pajak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji pengaruh *Capital Intensity* terhadap tingkat Penghindaran Pajak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji pengaruh *Leverage* terhadap tingkat Penghindaran Pajak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji pengaruh *Return On Assets* terhadap tingkat Penghindaran Pajak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, *Return On Assets* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak. Dan memberikan masukan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor sebagai dasar pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang akan dibahas sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan secara umum mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian, kerangka pemikiran dan penelitian terlebih dahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Pajak

Sejak mulai pajak diperhitungkan sebagai pemasukan paling tinggi bagi sebuah negara, para ahli ekonomi pun mulai mengemukakan pendapatnya tentang pajak. Definisi menurut (Jeni & Ahmad, 2015), Pajak adalah kontribusi yang sangat wajib kepada negeri yang terutang pada orang pribadi atau badan berdasarkan undang - undang, dengan bersifat memaksa dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan dapat digunakan untuk keperluan pembangunan negara sebesar-besarnya dan kemakmuran rakyat.

Pada awal berdirinya Republik Indonesia, perkembangan pajak sebagai penerimaan dalam negeri sudah terlihat. Menurut (Diaz, 2013), Pajak adalah kewajiban suatu rakyat masuk kepada kas negara berdasarkan UU sehingga dapat dipaksakan dengan tidak balas jasa secara langsung.

Pajak memiliki peranan yang penting dalam kehidupan negara, khususnya pada pembangunan. Sehingga pajak memiliki fungsi, antara lain fungsi pendanaan (*budgetair*) adalah fungsi yang letaknya terdapat pada sektor publik dan pajak merupakan suatu sumber pendanaan uang ke dalam kas negara yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran Negara pada umumnya, sedangkan fungsi mengatur (*regulair*) pajak

digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang pada dasar letaknya di luar bidang keuangan (Diaz, 2013).

Pajak menurut Dr. N. J. Feldmann adalah prestasi yang harus dipaksakan sepihak dan terutang kepada negara (menurut norma-norma sudah ditetapkan secara umum), tanpa adanya kontraprestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran yang ada pada umumnya (Resmi, 2014).

Menurut Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro, SH dalam (Sari, 2013) mendefinisikan pajak sebagai berikut: “Pajak adalah peralihan kekayaan dari warga rakyat untuk Kas Negara serta untuk membiayai pengeluaran negara dan surplusnya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*”

Dari pendapatnya para ahli, adapun kesimpulan ciri-ciri pajak dari pengertian pajak itu sendiri antara lain sebagai berikut:

1. Pajak dipungut oleh negara berdasarkan undang-undang dan aturan pelaksanaannya dan tidak dapat ditunjukkan adanya imbalan individual oleh pemerintah terhadap pembayaran pajak.
2. Pemungutan pajak mengisyaratkan bahwa adanya alih dana (sumber daya) dari sektor swasta ke sektor negara dan juga pajak di peruntukan bagi keperluan pembiayaan umum pemerintah dalam rangka fungsi menjalankan pemerintahan.

2.1.2. Penghindaran Pajak

(Lim, 2011) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan *loopholes* pada peraturan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Penghindaran pajak atau adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. (Brown, 2012), *tax avoidance* didefinisikan sebagai perencanaan transaksi yang direncanakan untuk memperoleh keuntungan, manfaat, atau pengurangan pajak dengan cara yang *unintended* (tidak diinginkan) oleh peraturan perpajakan.

Meminimalisir beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih sesuai dengan peraturan perpajakan (*lawful*) yang sering disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*) yang disebut dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Komite fiskal OECD dalam (Simarmata, 2014) menyatakan ada tiga karakter dari penghindaran pajak, yaitu:

1. Adanya unsur *artificial arrangement*, di mana berbagai pengaturan seolah - olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Sering kali memanfaatkan peraturan undang-undang yang masih abu-abu atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan yang berlawanan dengan isi undang-undang.

3. Terdapat unsur kerahasiaan, biasanya konsultan yang ditunjuk perusahaan untuk mengurus transaksi pajak perusahaan tersebut menunjukkan cara penghindaran pajak untuk mengurangi pembayaran pajak dengan syarat wajib pajak harus menjaga kerahasiaan sedalam mungkin.

Menurut (Hoque, 2011) dalam (Prasiwi, 2015), diungkapkan beberapa cara *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, seperti:

1. Menunjukkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak pada perusahaan tersebut.
2. Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
3. Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.
4. Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

Selain itu, penghindaran pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara menurut Merks (2007) dalam (Prakosa, 2014) sebagai berikut:

- a) Memindahkan subjek pajak dan objek pajak ke negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).

- b) Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*).
- c) Ketentuan *anti avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *controlled foreign corporation* (*Specific Anti Avoidance Rule*), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).

Penghindaran pajak tidak bebas biaya. Beberapa biaya dari penghindaran pajak yang harus ditanggung adalah pengorbanan waktu dan tenaga untuk melakukan penghindaran pajak, dan adanya risiko jika penghindaran pajak terungkap. Risiko ini mulai dari yang dapat dilihat yaitu bunga dan denda; dan yang tidak terlihat yaitu kehilangan legitimasi perusahaan yang berakibat buruk untuk keberlangsungan usaha jangka panjang perusahaan.

Perencanaan pajak juga sering disebut perbuatan penghindaran pajak yang jelas berbeda dengan pembuatan penggelapan pajak. Pembahasan mengenai tentang penghindaran pajak dan penyeludupan pajak telah sudah dilakukan yaitu salah satunya menurut (Zain, 2008)

- a) Penghindaran Pajak (*tax avoidance*)

Menurut (Zain, 2008), Penghindaran pajak dapat di definisikan manipulasi penghasilannya secara legal, tapi masih sesuai pada ketentuan peraturan UU perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang. Adapun penghindaran pajak berkenaan peraturan pada suatu peristiwa

yang sedemikian rupa untuk meminimalkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya pengaruh pajak yang ditimbulkannya.

Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah karena dalam usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalisirkan atau meringankan biaya pajak terutang dengan cara yang ditetapkan oleh undang-undang pajak. Adapun penghindaran pajak dapat menggunakan 3 cara, yaitu sebagai berikut .

1. Menahan diri yaitu wajib pajak tidak melakukan kegiatan yang dapat dikenai pajak.
2. Pindah lokasi adalah memindahkan tempat usaha atau domisili yang dikenai tarif pajak yang tinggi ke tempat yang mendapat tarif pajaknya rendah.
3. Penghindaran pajak secara yuridis, ini dilakukan harus sedemikian rupa agar perbuatan yang dilakukan tidak kena pajak. Biasanya dilakukan dengan memanfaatkan ke tidakjelasan undang-undang.

b) Penyelundupan Pajak (*tax evasion*)

Menurut (Zain, 2008), mengandung arti sebagai pengelakan pajak untuk memanipulasi pajak secara ilegal pada penghasilannya untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang ataupun penyelundupan pajak yang melanggar peraturan undang-undang perpajakan.

Menurut (Zain, 2008), dengan demikian penyeludupan pajak juga didefinisikan yaitu suatu tindakan atau sejumlah tindakan yang merupakan

pelanggaran terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan di antaranya:

- a. Tidak bisa memenuhi pengisian Surat Pemberitahuan (SPT) tepat pada waktunya.
- b. Tidak bisa memenuhi pembayaran pajak pada tepat waktu.
- c. Tidak bisa memenuhi pelaporan penghasilan dan pengurangan secara lengkap dan tepat.
- d. Tidak bisa memenuhi kewajiban memelihara pembukuan.
- e. Tidak bisa memenuhi kewajiban membayar utang pajak.
- f. Pembayaran menggunakan cek yang kosong bagi negara yang dapat melakukan pembayaran pajak terutang dengan cek.
- g. Melakukan penyuapan terhadap aparat perpajakan atau tindakan intimidasi lainnya.

Berkenan dengan hal ini, lebih cenderung untuk mengklasifikasikan penyelundupan Pajak tersebut sesuai Pasal 38 dan Pasal 39 UU No. 6 tahun 1983 Yang di mana telah diubah, terakhir dengan UU No. 16 tahun 2000, sehingga pengertian penyeludupan pajak tersebut selain kecurangan dan penggelapan dalam segala bentuknya dengan penyuapan kepada aparat perpajakan ataupun tindakan intimidasi lainnya, pembayaran dengan cek kosong juga termasuk :

- a. Tidak bisa memenuhi kewajiban menyampaikan Surat Pemberitahuan.

- b. Tidak bisa memenuhi kewajiban pengisian Surat Pemberitahuan dengan tepat dan lengkap.
- c. Tidak bisa memenuhi kewajiban memelihara pembukuan, pencatatan dan dokumen lainnya.
- d. Tidak bisa memenuhi kewajiban menyetorkan pajak-pajak yang telah dipotong atau yang telah dipungut.
- e. Tidak mendaftarkan diri, menyalahgunakan tanpa hak Nomor Pokok wajib Pajak (NPWP).

Dengan ini *tax avoidance* diperlukan untuk memperjelaskan manipulasi legal dari seorang individual untuk mengurangi pajak, sedangkan *tax evasion* memanipulasi pajak secara illegal dengan sengaja melanggar aturan pajak. Dengan demikian *tax avoidance* (penghindaran pajak) dianggap legal tidak melanggar hukum, tetapi apabila maksud dan tujuannya untuk mengurangi pajak yang seharusnya dibayar, maka pelaku ini dianggap tidak patuh (*non compliance*). Oleh karena itu, Yang terpenting yaitu adanya semangat daripada setiap tindakan itu harus sesuai dengan Proksi ETR (*Effective Tax Rate*) perusahaan karena kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum terkena pajak.

c) *Book Tax Differences* (BTD)

Book Tax Differences (BTD) yaitu dengan cara mengurangi laba akuntansi dengan laba kena pajak secara fiskal. Untuk melihat perbedaan dalam skala perusahaan, dan juga *Book Tax Differences* yang dinaikkan

oleh nilai buku asset, maka *Book Tax Differences* juga diskala dengan membagi dengan nilai buku asset.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penghindaran pajak dapat diartikan sebagai upaya mengefesiensikan pajak namun masih tetap berada dalam ketentuan perpajakan.

2.1.3. *Corporate Social Responsibility*

2.1.3.1. *Pengertian Corporate Social Responsibility*

Pengertian CSR secara umum adalah dukungan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan, dan kesejahteraan masyarakat secara setara dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Jadi, CSR dapat dijelaskan suatu komitmen perusahaan untuk mempertanggung-jawabkan dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta terus menjaga agar dampaknya tersebut agar bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar ini definisi menurut (Hery, 2012). Terdapat beberapa definisi CSR menurut para ahli, yaitu:

Menurut (Sudana, 2011), *Corporate Social Responsibility* adalah: "... tanggung jawab sebuah organisasi perusahaan adalah dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan".

Pendapat lain, (Lord Home dan Richard Watt, 2006) dalam buku Etika Bisnis (Djakfar, 2012) menyatakan: “Tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen kelanjutan oleh bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan meningkatkan kualitas kehidupan tenaga kerja dan keluarga mereka serta masyarakat lokal dan masyarakat pada umumnya”

CSR merupakan salah satu faktor penting kelangsungan hidup sebuah perusahaan (Lanis & Richardson, 2012). Hal ini karena perusahaan membutuhkan dukungan dari *stakeholder* untuk menjalankan operasional perusahaan, sementara CSR adalah tindakan sosial sebagai bentuk tanggung jawab sebuah perusahaan terhadap untuk semua *stakeholder* untuk melakukan aktivitas. Selain mewajibkan untuk melakukan aktivitas CSR dalam UU No.40 Tahun 2007 pasal 66 (2c) menyebutkan bahwa Perusahaan Terbatas wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Salah satu konsep untuk pelaporan informasi CSR yang dikenal pada Indonesia adalah pelaporan berdasarkan *Global Reporting Initiative*. Dalam konsep pada pelaporan informasi CSR menurut GRI-G4 terdapat 3 dimensi pengungkapan, yaitu: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kerangka pelaporan yang dibuat GRI ini memiliki dimensi yang umum dan sektor spesifik, yang dapat dilakukan secara umum dalam pelaporan kinerja keberlanjutan sebuah perusahaan.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development, Corporate Social Responsibility* (Nurlela & Islahuddin,

2008), dijelaskan sebagai kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan melakukan kerja sama dengan karyawan, keluarga, maupun masyarakat pada umum untuk meningkatkan taraf kualitas hidup agar bermanfaat baik untuk bisnis maupun pembangunan.

Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab sosial antara pemerintah, lembaga sumber daya masyarakat, serta komunitas lokal. Kemitraan tersebut tidak bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini adalah tanggung jawab bersama secara sosial dan *stakeholders*.

Pertanggung jawaban sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan yang dikatakan *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan kebijakan ekonomi, lingkungan dan pada sosial, pengaruh dan kinerja suatu organisasi dan produk di dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* dapat menjadi dokumen strategis bernilai yang tinggi di mana menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya kepada dan menuju kepada *core business* dan sektor industri.

Perusahaan biasanya menggunakan konsep *Global Reporting Initiative* sebagai acuan dalam pelaporan *Corporate Social Responsibility* mereka. *Global Reporting Initiative* adalah suatu jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak

menggunakan kerangka laporan yang keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus - menerus melakukan perbaikan dan penerapan secara masif di seluruh dunia.

Dengan pedoman prinsip dasar tersebut dan seharusnya perusahaan tidak hanya melaporkan sesuatu diukur dari sudut pandang ekonomi, sosial dan lingkungan. Ada 91 pengungkapan yang terdiri dari dimensi ekonomi (9 item), dimensi lingkungan (34 item), dan dimensi sosial (48 item) yang dibagi menjadi dimensi tenaga kerja (16 item), hak asasi manusia (12 item), sosial (11 item), dan tanggung jawab produk (9 item). GRI terdapat 3 dimensi yaitu *corporate social responsibility economy dimension*, *corporate social responsibility environment dimension*, dan *corporate social responsibility social dimension*.

2.1.3.2. Dimensi Corporate Social Responsibility

a. Corporate Social Responsibility Economy Dimension

Pengukuran CSR secara spesifik yang berdasarkan aspek ekonomi dari keberlanjutan yang terjadi sebab dampak organisasi tersebut pada kondisi perekonomian *stakeholders* pada tingkat sistem ekonomi lokal, nasional dan global.

Kinerja ekonomi merupakan program perusahaan yang melakukan tindakan untuk terjun langsung di dalam masyarakat untuk membantu memperkuat ketahanan ekonomi dan menjadikan masyarakat yang

tangguh dan mandiri ini menurut Masnila, 2006 dalam (Simanjuntak, 2010).

b. Corporate Social Responsibility Environment Dimension

Pengukuran CSR secara spesifik berdasarkan atas dimensi lingkungan dari keberlanjutan menyebabkan dampak organisasi termasuk pada sistem alami ekosistem, tanah, air dan udara. Menurut Sembiring 2005 dalam (Cinthya Mustafa, 2014) kinerja lingkungan yaitu menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan terhadap makhluk di bumi dan lingkungan sekitar termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air. Kategori ini meliputi aspek lingkungan dari proses produksi yang meliputi pengendalian populasi dalam menjalankan operasi bisnis, pencegahan dan perbaikan pada rusaknya lingkungan yang disebabkan pemroses sumber daya alam, serta pengungkapan kegiatan lingkungan hidup lainnya.

c. Corporate Social Responsibility Social Dimension

Pengukuran CSR secara spesifik berdasarkan atas dimensi sosial. Dimensi sosial ini berasal dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi di mana ia beroperasi. Kinerja sosial menyangkut bagaimana dampak sebuah perusahaan dalam sistem sosial bersamaan dengan beroperasinya perusahaan.

Program sosial merupakan program perusahaan yang melakukan kegiatan kedermawanan seperti dalam sumbangan bencana alam, kegiatan

keagamaan, dan bidang pelestarian budaya, sumbangan tunai, program beasiswa dan kesehatan (Simanjuntak, 2010)

2.1.3.3. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Hendrikse (1991:203) dalam (Nurlela & Islahuddin, 2008) mendefinisikan pengungkapan sebagai beberapa penyajian informasi yang perlu untuk pengoperasian secara optimal pada pasar modal yang efisien.

Adapun tiga pendekatan pada pelaporan kinerja sosial menurut Kuntari dan Sulistyani (2007) dalam (Cinthy Mustafa, 2014) yaitu:

1. Pemeriksaan Sosial

Pemeriksaan sosial (*Social Audit*) Pemeriksaan sosial mengukur dan melaporkan dampak pada ekonomi, sosial dan lingkungan umum dari program-program yang berorientasi sosial dari operasi-operasi yang telah dilakukan perusahaan. Pemeriksaan sosial dilaksanakan dengan membuat suatu daftar aktivitas-aktivitas perusahaan yang dimiliki konsekuensi sosial, lalu auditor akan terus mencoba mengestimasi dan mengukur dampak yang telah ditimbulkan oleh aktivitas tersebut.

2. Laporan Sosial

Berbagai alternatif format laporan untuk menyajikan khususnya laporan sosial telah diajukan oleh para akademis dan praktisioner. Pendekatan-pendekatan yang dapat dipakai pada perusahaan untuk

melakukan aktivitas-aktivitas bertanggung jawaban sosial ini dirangkum oleh Diley dan Weygandt yang terdiri dari empat kelompok yaitu

a. Inventory Approach

Perusahaan mengungkapkan sebuah daftar komprehensif dari kegiatan sosial perusahaan. Daftar tersebut memuat semua kegiatan sosial perusahaan yang bersifat positif ataupun negatif.

b. Cost Approach

Perusahaan membuat sebuah daftar kegiatan sosial perusahaan dan mengungkapkan banyaknya jumlah pengeluaran kegiatan tersebut.

c. Program Management Approach

Perusahaan ini tidak hanya mengungkapkan kegiatan pertanggung jawaban sosial tetapi tujuan dari aktivitas dan serta hasil yang dicapai oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

d. Cost Benefit Approach

Perusahaan mengungkapkan aktivitas yang memiliki dampak sosial serta biaya dan manfaat dari aktivitas tersebut. Kesulitan dalam penggunaan pendekatan ini adalah terdapat kesulitan dalam

mengukur biaya dan manfaat sosial yang diakibatkan oleh perusahaan terhadap masyarakat.

3. Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan

Pengungkapan sosial adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dapat dilihat melalui berbagai cara antara lain laporan tahunan, laporan interim, *prospectus*, pengumuman pada bursa efek atau melalui media masa.

Pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan umumnya bersifat *voluntary*, *unaudit* dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu). *Corporate social responsibility* dibagi menjadi 3 kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial.

2.1.3.4. Pentingnya Menerapkan *Corporate Social Responsibility*

Menurut (Hery, 2012) Substansi keberadaan CSR adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan dengan jalan membangun kerja sama antar *stakeholder*, yang difasilitasi perusahaan dengan menyusun program-program pengembangan bagi masyarakat sekitarnya. Enam kecenderungan yang utama yang semakin menegaskan arti pentingnya CSR, yaitu: meningkatnya kesenjangan antara rakyat kaya dan miskin, posisi negara yang semakin berjarak kepada rakyatnya, semakin mengemukanya arti kesinambungan, semakin gancarnya sorotan kritis dan

resistensi dari publik (bahkan bersifat anti perusahaan), tren ke arah transparansi, dan adanya harapan bagi berwujudnya kehidupan yang lebih baik serta manusiawi.

Alasan perusahaan melakukan *corporate social responsibility* yaitu moral dan ekonomi. Perusahaan mengambil moral dikarenakan perusahaan ingin mendapatkan nama atau pencitraan yang baik dari investor maupun masyarakat. Dan ekonomi karena perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang bisa dikatakan memuaskan tetapi juga dengan strategi yang baik.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan komitmen suatu perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap masalah tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik.

2.1.4. *Capital Intensity*

Capital Intensity adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak perusahaan (Pilanoria, 2016).

Seperti yang dijelaskan (Hanum, 2013) biaya depresiasi adalah merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh pada suatu perusahaan maka akan semakin besar pula nilai depresiasinya sehingga mengakibatkan nilai penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan.

(Steyn, 2012) mendefinisikan intensitas modal sebagai berikut:

“Capital intensity refers to the amount of capital a business requires to generate on unit of revenue. It therefore gives an indication of the amount of plant, property, equipment, and other tangible assets required to produce a unit of sales”.

Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang di investasikan dalam bentuk aset tetap. Konsisten dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga menggunakan rasio antara aset tetap terhadap total aset untuk menghitung *capital intensity* perusahaan.

Pemilihan investasi dalam bentuk aset dan modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan pada penghasilan atau bersifat *deductible expense*.

Menurut Syamsudin (2000) dalam (Purnama, 2013), intensitas modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan semua aset

perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan semua aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Commanor dan Wilson (1967) dalam (Wahyuningtyas, 2014), rasio intensitas modal merupakan suatu informasi yang sangat penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal akurat yang telah ditanamkan. Salah satu indikator prospek suatu perusahaan di masa akan datang yang digunakan untuk menilai intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang diinginkan perusahaan. Semakin besar intensitas modal pada perusahaan maka sangat berdampak pada peningkatan penjualan yang ada di perusahaan sehingga akan berdampak secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas modal digunakan sebagai indikator *barrier to entry*. Di mana semakin tinggi rasio ini maka semakin tidak menarik kepada pendatang baru untuk masuk industri karena dibutuhkan modal yang lebih besar.

2.1.5. Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar beban hutang

yang harus ditanggung perusahaan dalam pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. (Hery, 2015)

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2011)

1. Rasio hutang terhadap aset (*debt to assets ratio*)

Rasio hutang terhadap aset sering disebut sebagai *debt ratio* saja, yaitu mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa hutang terhadap jumlah aset perusahaan. Hutang termasuk hutang lancar, hutang bank, obligasi, dan kewajiban jangka panjang lainnya (Raharjaputra, 2011).

Debt ratio mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya (Sudana, 2011).

2. Rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*)

Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan total modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Hery, 2015).

Rasio utang per ekuitas (*debt to equity ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi semua hutang-hutangnya menggunakan pendanaan yang berasal dari ekuitas (Warsono, 2013). Joel G. Siegel dan Jae K Shim mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur (Fahmi, 2011).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.1.6. *Return On Assets*

Return on Assets sering di terjemahkan sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada

dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return On Asset* bisa diartikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan yang mana difokuskan pada profitabilitas aset (Hanafi, 2012).

Return On Asset menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (I Made, 2012).

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

Return On Asset adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai tingkat pengembalian aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas

dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan. Jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya (Isbanah, 2015)

Menurut (Fahmi, 2011) adalah sebagai berikut: “ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba.

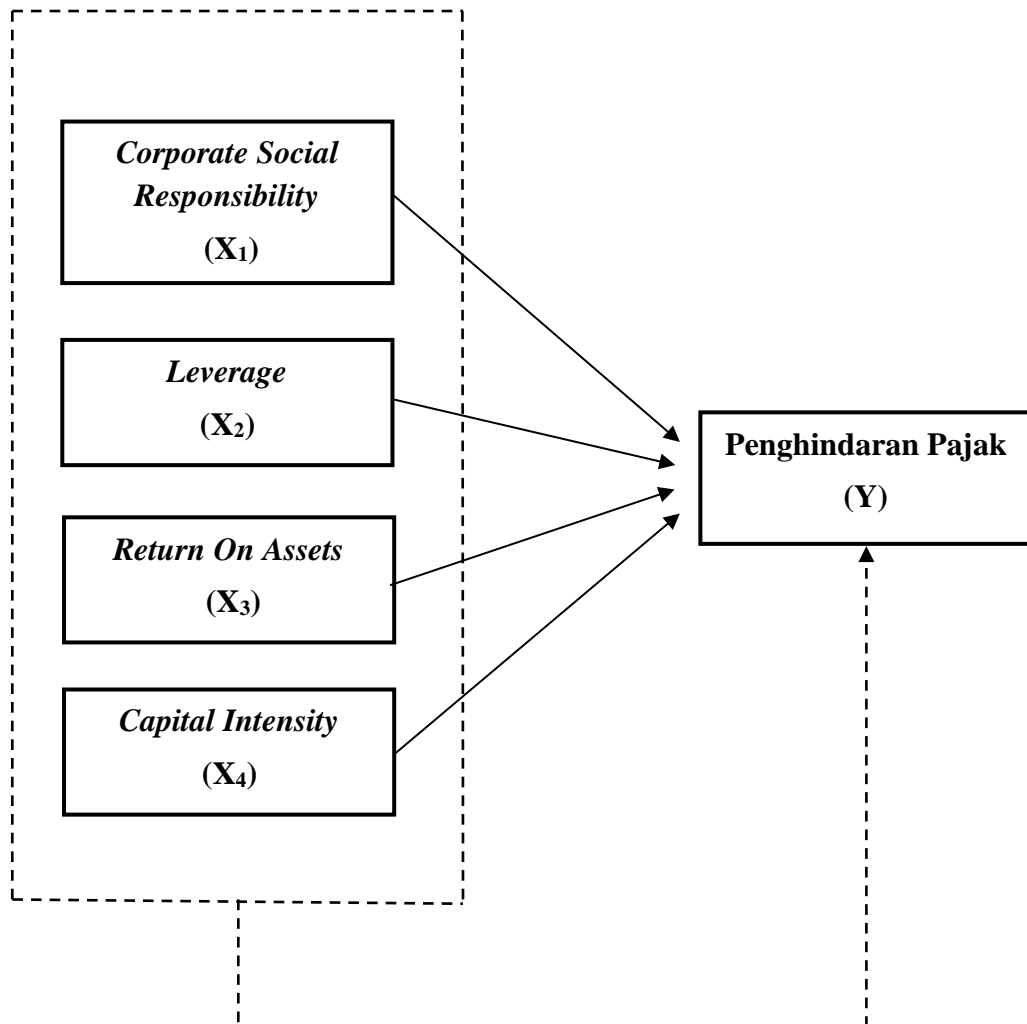
Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka terbentuklah kerangka pemikiran dari penelitian ini. Dalam kerangka penelitian ini dijelaskan atau digambarkan bagaimana hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility*, *leverage*, *return on assets* dan *capital intensity*, sedangkan variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

Berikut ini adalah kerangka penelitian yang digambarkan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Olahan Penulis, 2020

Keterangan:

————— : Pengujian variabel secara parsial (pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat).

- - - - - : Pengujian variabel secara simultan (pengaruh secara bersamaan variabel bebas terhadap variabel terikat).

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak

Besarnya hal tersebut diakibatkan karena dari sisi wajib pajak melakukan tindakan untuk meminimalkan beban pajaknya atau tindakan penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak (perusahaan) untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajak perusahaan. Penghindaran pajak di proksikan dengan *Effective Tax Rates* (ETR). (Wiguna & Jati, 2017)

Beberapa tahun terakhir telah terlihat peningkatan yang cukup besar dalam literatur tentang pemisahan bidang tanggung jawab sosial perusahaan dan agresivitas pajak perusahaan. Namun, relatif sedikit perhatian ilmiah telah diberikan kepada hubungan antara keduanya. Kertas ini menguji bagaimana berbagai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan mempengaruhi pajak perusahaan agresivitas. (Laguir et al., 2015)

H1: Diduga *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

2.3.2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Capital intensity terbukti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. Hal ini terjadi karena Asset tetap perusahaan setiap

tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. (Sandra & Anwar, 2018)

H2: Diduga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

2.3.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Menurut penelitian dari (Oktamawati, 2017) bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance*, dan sebaliknya.

H3: Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

2.3.4. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Penelitian dari (Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016) bahwa Profitabilitas dengan proksi *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar akan lebih leluasa untuk memanfaatkan celah (*loopholes*) terhadap pengelolaan beban pajaknya.

H4: Diduga *Return On Assets* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

2.4. Penelitian Terdahulu

1. (Wiguna & Ketut, 2017)

Judul Penelitian “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Preferensi Risiko Eksekutif, dan *Capital Intensity* pada Penghindaran Pajak.” Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Perusahaan yang terpilih menjadi sampel sebanyak 44 perusahaan setelah dikurangi kriteria penentuan sampel. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif pada penghindaran pajak, membuktikan bahwa semakin tinggi perusahaan mengungkapkan *corporate social responsibility* semakin tinggi pula perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. *Capital intensity* tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pajak agar dapat meningkatkan pengawasannya terhadap praktik penghindaran pajak, karena perusahaan yang selama ini menyatakan bahwa telah melaksanakan aktivitas CSR ternyata tetap melakukan penghindaran pajak

2. (Oktamawati, 2017)

Judul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan

Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*” Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. (Sandra & Anwar, 2018)

Judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Capital Intensity* terhadap tingkat penghindaran pajak. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif, dengan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari 2015 hingga 2017. Teknik *sampling* adalah *Purposive sampling*, dan diperoleh total sampel 48 perusahaan. Data yang diteliti adalah data sekunder, yang kemudian diuji dengan analisis Regresi Linier Berganda. Hasil menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi (nilai p) $< \alpha$ 0,05, baik dalam tes simultan dan parsial. CSR memiliki koefisien -0,818,

sementara itu, intensitas modal memiliki koefisien 0,484. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR, semakin rendah praktik penghindaran pajak. Selain itu, intensitas modal terbukti memiliki efek positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi intensitas modal perusahaan, semakin tinggi praktik penghindaran pajak.

4. (Nengzih, 2018)

Judul Penelitian *Determinants of Corporate Tax Avoidance: Survey On Indonesia's Public Listed Company*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. Sementara variabel independen adalah *Corporate Governance* dan *Profitability*. Hasil penelitian ini adalah *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

5. (Irianto & S.Ak, 2017)

Judul Penelitian "*The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance*." Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi

penghindaran pajak perusahaan. Ada beberapa faktor yang digunakan termasuk ukuran, *leverage*, profitabilitas, dan intensitas modal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan rasio intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015. Populasi yang diambil sebagai objek pengamatan berjumlah 156 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Penentuan sampel dilakukan dengan menerapkan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel 36 perusahaan manufaktur berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Sementara *leverage*, profitabilitas dan rasio intensitas modal tidak secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2014) metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, pengetahuan tertentu sehingga pada akhirnya dapat digunakan untuk dipahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang bisnis.

Menurut (Sugiyono, 2014) pengertian metode kuantitatif adalah: “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk penelitian pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan populasi dan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan populasi dan sampel menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan analisis data memiliki sifat kuantitatif/statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

3.2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan di penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan suatu data yang terdapat dari sumber data yang

tidak langsung melalui perantara atau data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi variabel-variabel independen dalam penelitian yaitu CSR, *leverage*, *return on assets*, dan *capital intensity* dan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak.

Pengumpulan data ini berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2019 yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Jumlah total data yang diperoleh adalah sebanyak 12 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Adapun data primer yang merupakan data dapat diperoleh dari suatu responden langsung pada saat penelitian dilakukan (Sugiono, 2013).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling diutamakan dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014). Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Pustaka

Metode ini digunakan untuk mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan di teliti,

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang telah di buat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan,

Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh *annual report* tahun 2016-2019 perusahaan manufaktur melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id maupun situs perusahaan yang bersangkutan.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Pada penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah seluruh perusahaan manufaktur yang berjumlah sebanyak 12 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai tahun 2019. Berikut ini adalah daftar perusahaan-perusahaan manufaktur tercatat 12.

Tabel 3.1

Populasi

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.

3	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk.
4	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
5	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk.
6	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
7	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
8	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
9	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
10	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
11	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk.
12	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

3.4.2. Sampel

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data atas pertimbangan tertentu yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan.

Dengan kata lain, penentuan sampel yang diambil berdasarkan kriteria - kriteria tertentu yang telah di tentukan atau dirumuskan oleh

peneliti terhadap sampel penelitian. Adapun kriteria-kriteria perusahaan yang akan diambil sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dari periode 2016-2019.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau laporan pengungkapan tanggung jawab sosialnya di Bursa Efek Indonesia pada periode dari 2016-2019.
4. Perusahaan yang tidak memiliki rugi atau laba negatif

Berdasarkan penjelasan tentang kriteria sampel di atas, rangkaian prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3.2

Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur selama 2016-2019	12
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan	0

	keuangan tahunan dari periode 2016-2019	
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) atau laporan pengungkapan tanggung jawab sosialnya di Bursa Efek Indonesia pada periode dari 2016-2019	0
4	Perusahaan yang memiliki rugi atau laba negatif	0
Jumlah Sampel		12

Sumber : Data Olahan Penulis, 2020

Sesuai prosedur kriteria pemilihan sampel di atas, maka jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tahun yang diteliti untuk di jadikan sampel penelitian yaitu tahun 2016-2019. Alasan peneliti mengambil sampel Pada perusahaan manufaktur di 'Bursa Efek Indonesia 2016-2019 karena perusahaan melakukan kegiatan usaha secara menyeluruh dari membeli bahan baku hingga menjadi barang jadi dan siap untuk dijual ke pasaran sehingga dalam aktivitas usahanya sebagian besar terkait dengan aspek perpajakan dan terdapat banyak laporan *corporate social responsibility*. Sekunder data suatu data yang diperoleh dari sumber data yang tidak langsung melalui perantara, yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari suatu Situs Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.3**Sampel**

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk.
4	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
5	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk.
6	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
7	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
8	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
9	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
10	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
11	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk.
12	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber : Data Olahan Penulis, 2020

3.5. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja. Yang ditetapkan penelitian untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2013).

3.5.1. Variabel Dependen

Menurut (Sugiono, 2013) variabel tersebut sering disebut juga variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel yang terikat. Variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu agresivitas pajak dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rates* (ETR).

1. Beban Pajak Penghasilan

Beban pajak penghasilan adalah beban yang dilaporkan setelah laba sebelum pajak. Beban pajak penghasilan biasanya tidak sama dengan jumlah aktual yang dibayarkan dalam bentuk pajak dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk miliaran rupiah.

2. Pendapatan Sebelum Pajak

Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak.

sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian, dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk miliaran rupiah.

3. *Effective Tax Rates*

Penghindaran pajak adalah merupakan semua jenis aktivitas dan transaksi yang dapat berdampak terhadap penurunan kewajiban pajak perusahaan. *Tax avoidance* dalam penelitian ini di proksikan menggunakan rasio *effective tax rates* (ETR).

3.5.2. Variabel Independen

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (Sugiyono, 2017)

1. *Corporate Social Responsibility*

CSR dapat dijelaskan suatu komitmen perusahaan untuk mempertanggung-jawabkan dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta terus menjaga agar dampaknya tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar ini dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk pengungkapan CSR.

2. Total Aset Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk miliaran rupiah.

3. Total Aset

Aset adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan yang dapat dimasukkan ke dalam kolom aset salah satunya adalah gedung atau bangunan dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk miliaran rupiah.

4. *Capital Intensity*

Capital Intensity adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk miliaran rupiah.

5. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah pinjaman yang memiliki tempo pembayaran lebih dari 5 tahun. Umumnya utang jangka panjang memiliki

rentang waktu pembayaran 5 - 30 tahun. Pembayaran jenis hutang ini dapat dilakukan dengan kas ataupun diganti dengan aset tertentu dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk miliaran rupiah.

6. Total Asset

Aset itu adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan yang dapat dimasukkan ke dalam kolom asset salah satunya adalah gedung atau bangunan dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk miliaran rupiah.

7. Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu banyak akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi.

8. Laba Sebelum Pajak

Jumlah laba yang dimiliki sebelum dikurangi biaya pajak yang harus dibayarkan. Laba ini akan menunjukkan berapa banyak laba yang diterima perusahaan dari kegiatan operasionalnya tanpa biaya pajak dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk miliaran rupiah.

9. **Asset**

Aset itu adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Yang dapat dimasukkan ke dalam kolom aset salah satunya adalah gedung atau bangunan dan dihitung dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk miliaran rupiah.

10. **Return On Asset**

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. (Sudana, 2011)

3.6. **Teknik Pengolahan Data**

1. **Penghindaran Pajak**

Penghindaran pajak dalam penelitian ini di proksikan menggunakan rasio *effective tax rates* (ETR). ETR dalam penelitian ini menggunakan model utama yang digunakan oleh Lanis dan Richardson (2012), yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: (Lanis & Richardson, 2012)

ETR menjelaskan persentase atau rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayar kepada pemerintah dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak.

2. *Corporate Social Responsibility*

CSR dalam penelitian ini di proksikan menggunakan rasio pengungkapan CSR atau *CSR disclosure*. CSR dihitung berdasarkan dari jumlah pendapatan bersih pada perusahaan dan dibagikan dengan 91 indikator berdasarkan GRI-G4. GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandar dalam pelaporan. Dalam standar GRI-G4 (2013) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen, yaitu ekonomi (9 item), lingkungan (34 item), dan sosial yang mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (16 item), hak asasi manusia (12 item), masyarakat (11 item), tanggung jawab atas produk (9 item) dengan total kinerja 91 indikator. (dikutip dari www.globalreporting.org).

Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item *check list* dengan item yang diungkapkan oleh perusahaan. Apabila item y diungkapkan maka diberikan nilai 1, jika item y tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan perusahaan pada laporan tahunan, serta mencocokkannya dengan *check list*, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSR_{Di}. Selanjutnya total nilai yang diungkapkan digunakan untuk mengukur indeks CSR. Adapun rumus yang bisa digunakan yaitu sebagai berikut:

$$CSRDi = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Sumber: (Sandra & Anwar, 2018)

Keterangan:

CSRDi : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i

$\sum X_{yi}$: nilai 1 = jika item yi diungkapkan; 0 = jika item yi tidak diungkapkan.

Ni : jumlah item untuk perusahaan i, $n_i \leq 91$

3. *Capital Intensity*

Capital intensity ratio dalam penelitian ini akan di proksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap dengan total aset sebuah perusahaan. *Capital intensity ratio* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset. Berdasarkan penelitian Rodriguez dan Arias (2013) *capital intensity* rasio diukur dengan menggunakan rasio antara aset tetap bersih dibagi total aset. Rasio intensitas aset tetap menggambarkan rasio, proporsi aset tetap perusahaan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio intensitas aset tetap diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Capital Intensity = \frac{Total Aset Tetap}{Total Aset}$$

Sumber: (Fernández-Rodríguez & Martínez-Arias, 2013)

Capital intensity ratio menggunakan aset tetap karena aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan suatu perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahun. Aset tetap akan mengalami penyusutan yang menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan. Sementara biaya penyusutan adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan perhitungan pajak perusahaan maka semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Sehingga 26 perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah, hal ini menunjukkan hubungan negatif *capital intensity* terhadap tingkat pajak efektif.

4. *Leverage*

Leverage menggambarkan proporsi hutang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Lanis dan Richardson (2012) *leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Lanis & Richardson, 2012)

5. *Return On Assets*

Return On Assets menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan dari total aset yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut (Lanis & Richardson, 2012) profitabilitas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Lanis & Richardson, 2012)

3.7. Metode Analisis

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2012). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan karakteristik data dari sampel yang digunakan.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai baik atau tidak. Terdapat 4 cara untuk melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013b). Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu:

1. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
2. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen pada model regresi (Ghozali, 2012). Karena model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Matriks korelasi variabel-variabel independen.

Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,95), maka ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas (Ghozali, 2012)

2. Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan variabel independen lainnya. *Cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 (Ghozali, 2012)

3.7.2.3. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2013a) persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

Metode ini pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson (DW Test)* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila angka $DW < - 2$ berarti ada autokorelasi yang positif
2. Bila angka $DW - 2$ sampai dengan $+ 2$ berarti tidak ada autokorelasi
3. Bila angka $DW > + 2$ berarti ada autokorelasi yang negatif

3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ke tidaksamaan pada *variance* dari *residual* satu

pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012). Jika pada *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai dari variabel dependen atau terikat sebagai akibat pengaruh dari nilai variabel independen atau bebas. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang memiliki arti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen atau bebas diasumsikan memiliki nilai tetap di dalam pengambilan sampel yang berulang.

Metode statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) merupakan analisis yang dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap suatu variabel dependen dari beberapa variabel independen.

Adapun model regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 CINT + \beta_3 ROA + \beta_4 LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR : *Tax Avoidance* diukur dengan proksi ETR.

A : Konstanta.

B : Koefisien Variabel.

CSR D : *CSR Disclosure*

CINT : *Capital Intensity*

ROA : *Return On Assets*

LEV : *Leverage*

e : Error (kesalahan pengganggu)

Dengan persamaan statistik yang di atas, hipotesis alternatif akan diterima dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila tingkat sig dari hasil analisis lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis penelitian diterima.

3.7.4. Uji Hipotesis

3.7.4.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menguji hipotesis regresi berganda (pengaruh lebih dari satu buah variabel bebas terhadap satu buah variabel terikat) adalah dengan cara “uji F”, yaitu :

- Membandingkan nilai probabilitasnya, yaitu probabilitas yang dihitung (sig) dengan probabilitas yang ditetapkan (α), untuk penelitian sosial umumnya α yang ditetapkan adalah 0,05.
- Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel (cara manual/klasik).

Kriteria penarikan kesimpulan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- Tolak H_0 jika nilai probabilitas yang dihitung \leq probabilitas yang ditetapkan (Sig. $\leq \alpha_{0,05}$)

- Terima H_0 jika nilai dari probabilitas yang dihitung $>$ probabilitas yang ditetapkan ($\text{Sig.} > \alpha_{0,05}$)

3.7.4.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya (Ghozali, 2013b). Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji adalah untuk mengetahui jika suatu parameter (b_i) yaitu :

- 1) $H_0 = b_i = 0$, artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 : Secara parsial *Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage, Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

- 2) $H_a : b_i \neq 0$, artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Secara parsial *Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage, Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

- 3) Kriteria pengujian yang digunakan dalam uji t ($\text{sig } 0,05$) :

- a. Apabila tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai signifikansi ($\text{Sig} >$ probabilitas 0,05

maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

- b. Apabila tingkat signifikansi (Sig) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Ghozali, 2013:99). Jika nilai signifikansi (Sig). < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
- 4) Dengan menggunakan nilai t tabel dan derajat bebas (*degree of freedom*) ($df=n-1$):
- a. Apabila nilai t hitung > nilai t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b. Apabila nilai t hitung < nilai t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.7.5. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh sebuah kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013b).

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Wijayanti, Endang Masitoh, S. M. (2018). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1). <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.91>
- Brown, K. B. (2012). A comparative look at regulation of corporate tax avoidance. *A Comparative Look at Regulation of Corporate Tax Avoidance*, 1–383. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2342-9>
- Cahyadi Putra, I., & Merkusiwati, N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size Dan Capital Intensity Ratio Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 690–714. <https://doi.org/2302-8556>
- Cinthy Mustafa, C. (2014). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur*. 3, 1–16.
- Darmadi, I. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–12.
- Davis, A. K., Guenther, D. A., Krull, L. K., & Williams, B. M. (2013). Taxes and Corporate Sustainability Reporting: Is Paying Taxes Viewed as Socially Responsible? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2275633>
- Delgado, F. J., Fernandez-Rodriguez, E., & Martinez-Arias, A. (2014). Effective tax rates in corporate taxation: A quantile regression for the EU. *Engineering Economics*, 25(5), 487–496. <https://doi.org/10.5755/j01.ee.25.5.4531>
- Diaz. (2013). *Perpajakan Indonesia (Pembahasan Lengkap dan Terkini Disertai CD Praktikum) Edisi 2 Revisi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Djakfar, M. (2012). *Etika Bisnis*. Penerbit Plus.

- Fahmi, I. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Fernández-Rodríguez, E., & Martínez-Arias, A. (2013). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *The Chinese Economy*, 45(6), 60–83. <https://doi.org/10.2753/ces1097-1475450604>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hanum, R. H. (2013). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*.
- Hery. (2012). *Akuntansi dan Rahasia Di Balikny*a. Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan*. CAPS.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/2581-2165>
- I Made, S. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Airlangga University Press.
- Irianto, D. B. S., & S.Ak, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>

- Isbanah, Y. (2015). Pengaruh Esop, Leverage, and Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 28.
<https://doi.org/10.17970/jrem.15.150103.id>
- Jeni, & Ahmad. (2015). *Perpajakan Untuk Praktis dan Akademisi*. Empatdua Media.
- Laguir, I., Staglianò, R., & Elbaz, J. (2015). Does corporate social responsibility affect corporate tax aggressiveness? *Journal of Cleaner Production*, 107, 662–675. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.059>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Lim, Y. (2011). Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking and Finance*, 35(2), 456–470.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.08.021>
- Muzakki, M. R. (2015). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. 4(3), 445–452.
- Nengzih, N. (2018). Determinants of corporate tax avoidance: Survey on Indonesia's public listed company. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 2(2), 133–145.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. (2013). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193.
<https://doi.org/10.7763/ijtef.2010.v1.34>
- Nugraha, Bani, N., Meiranto, & Wahyu. (2015). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN CAPITAL INTENSITY

TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Journal Of Accounting*, 4(4).

Nurlela, R., & Islahuddin. (2008). *PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROSENTASE KEPEMILIKAN MANAJEMEN SEBAGAI VARIABEL MODERATING*.

Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XV(Maret), 126–143.

Permata Sari, L. L., & Adiwibowo, A. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 111–123.

Pilanoria, F. (2016). *Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Capital Intensity dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Penghindaran pajak (studi empiris pada perusahaan yang tercatat di indeks kompas 100 BEI tahun 2011-2014)*.

Prakosa, K. B. (2014). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga dan corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 17*.

Prasiwi, K. W. (2015). Pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan transparansi informasi sebagai variabel pemoderasi. In *E-Jurnal Akuntansi* (Vol. 14, Issue 3). Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Di Ponegoro.

Purnama, W. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan*.

Raharjaputra, H. S. (2011). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif*

Perusahaan. Salemba Empat.

Resmi, S. (2014). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Salemba Empat.

Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1584–1615.

Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 1–10.

Sari, D. (2013). *Konsep Dasar Perpajakan*. Refika Aditama.

Simanjuntak, J. E. (2010). Pengaruh Penerapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Yang terdaftar Di IICG. *Jurnal Ekonomika*, Volume 1., 60–77.

Simarmata, P. (2014). *Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2012)*.

Steyn, J. P. (2012). *Using Capital Intensity and Return on Capital Employed as Filters For Security Selection*.

Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga.

Sugiono. (2013). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Ke-26)*. CV ALFABETA.

Wahyudi, D. (2015). *Analisis Empiris Pengaruh Aktivitas Corporate Social*

Responsibility (CSR) terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. 4, 5–17.

Wahyuningtyas, E. T. (2014). *Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Intensitas Modal dan Pangsa Pasar Terhadap Kinerja Keuangan. 2(1), 53.*

Warsono, S. (2013). *Akuntansi Pengantar 1. Sistem Penghasil Informasi Keuangan Adaptasi IFRS. ABPublishER.*

Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). *PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF, DAN CAPITAL INTENSITY PADA PENGHINDARAN PAJAK. 21(1), 418–446.*
<https://doi.org/2302-8556>

Wiguna, I. P. P., & Ketut, J. I. ; (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Preferensi Risiko Eksekutif , Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bal. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 21(1), 418–446.*
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/33248>

Yoehana, M. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi Universitas Diponegoro, 1–62.*

Zain, M. (2008). *Manajemen Perpajakan. Salemba Empat.*

CURICULUM VITAE



BIODATA

Nama : Frengky

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 18 Desember 1998

Status : Belum Menikah

Agama : Buddha

Pendidikan : - SDN 004 Tanjungpinang
- SMPN 4 Tanjungpinang
- SMKN Pembangunan Tanjungpinang
- STIE Pembangunan Tanjungpinang